

ANALISIS DEIKSIS EKSOFORA DALAM DIALOG FILM 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFI : SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

Jumarni^{1*}, Andi Tenri Sua², & Andi Srimularahmah³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong
Nomor 62, Bone, Sulawesi Selatan 92716, Indonesia

*Email: jumarnikoe@gmail.com

Submit: 26-10-2025; Revised: 02-11-2025; Accepted: 05-11-2025; Published: 01-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan jenis deiksis eksofora yang terdapat dalam dialog film *172 Days* karya Nadzira Shafi. Kajian ini dilandasi oleh pentingnya deiksis eksofora sebagai unsur penunjuk yang menghubungkan bahasa dengan konteks situasi tutur, sehingga berperan dalam pembentukan makna dan kohesi wacana film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis terhadap kutipan-kutipan dialog dalam film yang diklasifikasikan berdasarkan teori deiksis eksofora menurut Purwo (1984) yang meliputi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog film *172 Days* terdapat 126 data deiksis eksofora yang terbagi ke dalam tiga jenis utama, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona ditemukan sebanyak 65 data yang mencakup berbagai bentuk kata ganti orang pertama (seperti aku, saya, kita, dan kami), orang kedua (seperti kau, kamu, dan kalian), dan orang ketiga (seperti dia dan mereka). Deiksis ruang berjumlah 27 data berupa penunjuk tempat dan arah (seperti di sini, di sana, itu, dan ke sana). Adapun deiksis waktu ditemukan sebanyak 34 data yang meliputi penunjuk waktu lampau (misalnya tadi dan kemarin), waktu kini (seperti sekarang dan hari ini), dan waktu mendatang (seperti nanti dan besok). Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa deiksis eksofora memainkan peran penting dalam membangun makna komunikatif serta memperkaya dimensi sosial dalam wacana film.

Kata Kunci: *172 Days*, Deiksis Eksofora, Dialog Film, Kajian Pragmatik.

ABSTRACT: This study aims to describe the forms and types of exophore deixis found in the dialogue of the film *172 Days* by Nadzira Shafi. This study is based on the importance of exophore deixis as an indicator element that connects language with the context of the speech situation, thus playing a role in the formation of meaning and cohesion of the film's discourse. The method used in this study is descriptive qualitative by analyzing dialogue excerpts in the film that are classified based on the theory of exophore deixis according to Purwo (1984) which includes personal deixis, spatial deixis, and temporal deixis. The results of the study show that in the dialogue of the film *172 Days* there are 126 exophore deixis data which are divided into three main types, namely personal deixis, spatial deixis, and temporal deixis. 65 data of personal deixis were found which include various forms of first person pronouns (such as I, me, we, and us), second person (such as you, you, and you), and third person (such as he and they). Spatial deixis consists of 27 data in the form of place and direction indicators (such as here, there, that, and over there). A total of 34 instances of temporal deixis were found, including indicators of past time (e.g., "yesterday" and "earlier"), present time (e.g., "now" and "today"), and future time (e.g., "later" and "tomorrow"). Overall, the research findings confirm that exophore deixis plays a crucial role in constructing communicative meaning and enriching the social dimension of film discourse.

Keywords: *172 Days*, Exophore Deixis, Film Dialogue, Pragmatics Study.

How to Cite: Jumarni, J., Sua, A. T., & Srimularahmah, A. (2026). Analisis Deiksis Eksofora dalam Dialog Film *172 Days* Karya Nadzira Shafi : Sebuah Kajian Pragmatik. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 15-31. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.783>



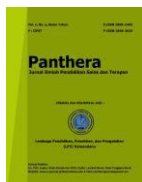
PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi, pembagian pengalaman, pembelajaran, dan pengembangan intelektual (Nifmaskossu *et al.*, 2019). Seorang penutur menyampaikan pesan dengan tujuan agar mitra tutur memahami maksud yang diungkapkan, baik melalui tuturan lisan maupun tulisan (Akbar, 2018). Dengan demikian, bahasa menjadi media utama dalam penyampaian informasi secara jelas dan tepat.

Penggunaan bahasa tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam karya seni seperti film. Dialog dalam film tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan emosi, karakter tokoh, dan konteks cerita. Film sebagai karya audio-visual menggabungkan unsur gambar dan suara untuk menghadirkan makna dan pesan tertentu kepada penonton. Pemahaman terhadap bahasa dalam film tidak hanya mencakup isi dialog, tetapi juga konteks dan situasi komunikasi yang melatarinya. Oleh karena itu, analisis penggunaan bahasa dalam film dapat dilakukan melalui kajian pragmatik (Khoerowati, 2020; Musyafak, 2017; Qolbi & Dayudin, 2023).

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks dalam upaya memahami makna tuturan (Jumanto, 2017). Kajian pragmatik menekankan bagaimana konteks situasi, penutur, dan mitra tutur memengaruhi interpretasi makna. Dalam pragmatik, salah satu fenomena kebahasaan yang penting untuk dikaji adalah deiksis, yaitu unsur bahasa yang rujukannya bergantung pada konteks tuturan. Menurut Purwo (1984) dalam Nasarudin *et al.* (2023), suatu kata bersifat deiksis apabila maknanya berubah bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, serta kapan dan dimana ujaran tersebut diucapkan. Purwo membedakan deiksis menjadi dua jenis, yaitu deiksis eksofora (yang merujuk ke luar wacana) dan deiksis endofofora (yang merujuk ke dalam wacana). Deiksis eksofora mencakup tiga kategori utama, yaitu deiksis persona (kata ganti orang seperti aku, kamu, dan dia), deiksis tempat (sini, sana, dan situ), dan deiksis waktu (kemarin, besok, dan sekarang).

Film *172 Days* karya Nadzira Shafa menjadi salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik, khususnya dalam penggunaan deiksis eksofora. Film ini mengisahkan perjalanan cinta dan hijrah pasangan Zira dan Ameer Azzikra yang diadaptasi dari kisah nyata sekaligus novel. Pemilihan film ini didasarkan pada banyaknya dialog antartokoh yang menggunakan tuturan mengandung unsur deiksis eksofora untuk memperjelas rujukan terhadap deiksis persona, tempat, dan waktu dalam percakapan. Oleh karena itu, analisis deiksis eksofora dalam film ini dapat membantu memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam membangun konteks dan relasi antartokoh. Film ini juga menegaskan peran konteks dalam setiap rujukan yang digunakan tokohnya.



Kajian mengenai deiksis eksofora telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salsabilah & Mintowati (2020) dalam penelitiannya menganalisis penggunaan deiksis eksofora dalam film *Liúlàng Dìqiú* karya Liu Cixin, dan menemukan deiksis persona (orang pertama, kedua, dan ketiga), deiksis waktu, serta deiksis ruang. Selanjutnya, Agung (2023) dalam skripsinya meneliti deiksis eksofora dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye yang mengidentifikasi dominasi deiksis persona (khususnya aku), diikuti deiksis tempat dan waktu. Penelitian relevan lainnya adalah Putra (2019) tentang deiksis eksofora dalam novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Hamka” yang juga menemukan deiksis persona sebagai jenis yang paling dominan, diikuti deiksis ruang dan waktu.

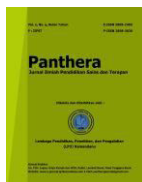
Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai deiksis eksofora telah banyak dilakukan pada berbagai objek, baik film maupun novel. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan berfokus pada sumber data yang berbeda, yaitu film *172 Days*. Film ini dipilih karena merupakan adaptasi dari novel dan kisah nyata perjalanan hijrah Nadzira Shafa dan Ameer Azzikra, putra almarhum Ustaz Arifin Ilham, serta karena dialog-dialog antartokohnya banyak memuat deiksis eksofora yang merujuk pada orang, tempat, dan waktu di luar teks. Unsur-unsur deiksis tersebut penting untuk memahami konteks percakapan dan dinamika hubungan antartokoh. Analisis deiksis dalam film ini juga membantu memahami bagaimana para tokoh membangun identitas serta memperkenalkan lokasi dan waktu dalam alur cerita.

Peneliti tertarik menelaah jenis dan bentuk deiksis eksofora dalam dialog film *172 Days* karena penggunaan unsur deiksis yang cukup dominan dalam percakapan antartokoh, terutama deiksis persona, tempat, dan waktu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pragmatik dan linguistik, khususnya mengenai fungsi deiksis dalam wacana film, serta memberikan manfaat sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis serta menganalisis bentuk penggunaan deiksis eksofora (persona, ruang, dan waktu) dalam film *172 Days*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul “Analisis Deiksis Eksofora dalam Dialog Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa: Sebuah Kajian Pragmatik” ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena menghasilkan data berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka atau statistik. Desain deskriptif bertujuan menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara terstruktur, tepat, dan faktual (Moleong, 2016). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk serta jenis deiksis eksofora yang digunakan dalam dialog film *172 Days* karya Nadzira Shafa. Jenis penelitian ini dipandang sesuai untuk meneliti fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dan mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana lokasi penelitian didefinisikan sebagai *focus-determined boundary* yang secara harfiah berarti



“batas yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian” (Lincoln & Guba, 1985), sehingga tidak terikat pada lokasi tertentu. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei 2025 hingga Juni 2025. Desain penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan secara runtut dan terperinci bentuk dan jenis deiksis eksofora dalam percakapan antartokoh dalam film. Film *172 Days* dipilih sebagai objek penelitian, karena terdapat banyak dialog yang menggambarkan perjalanan cinta dan hijrah dua tokoh utama (Zira dan Ameer), serta memuat berbagai tuturan yang mengandung deiksis eksofora, yaitu kata-kata yang merujuk pada orang, tempat, atau waktu di luar teks.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog dalam film yang diamati dan dicatat langsung oleh peneliti. Sumber data utama adalah film *172 Days* dengan durasi 1 jam 43 menit yang pertama kali tayang di bioskop pada 23 November 2023. Peneliti menonton film secara cermat, kemudian mencatat setiap tuturan yang memuat deiksis eksofora. Tuturan tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu deiksis persona (misalnya aku, kamu, dan dia), deiksis waktu (misalnya sekarang, besok, dan kemarin), dan deiksis tempat (misalnya sini, sana, dan situ).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi tabel inventarisasi data, panduan analisis, dan dokumentasi yang didukung oleh alat bantu seperti laptop, telepon genggam, pena, dan buku tulis. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik simak-catat, yang meliputi: 1) mengamati secara langsung film *172 Days*; 2) menentukan dan mencatat tuturan yang mengandung deiksis; dan 3) mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam jenis deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat.

Selanjutnya, teknik analisis data meliputi pengorganisasian, pengelompokan, deskripsi, dan pengkajian. Tahapannya, yaitu: 1) menyimak dan mengamati film untuk memperoleh data; 2) mengelompokkan data bahasa lisan ke dalam jenis deiksis eksofora; 3) mendeskripsikan dan mengkaji hasil pengelompokan berdasarkan indikator deiksis; dan 4) menyajikan hasil pengkajian secara tertulis pada percakapan dan alur cerita film *172 Days* dengan fokus pada jenis, bentuk, serta deiksis yang paling dominan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif menggunakan kata-kata atau kalimat, sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Deiksis Eksofora yang Terdapat dalam Dialog Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa

Setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti menemukan tiga macam deiksis persona dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 126 data. Jumlah setiap jenis deiksis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Deiksis.

No.	Jenis Deiksis			Jumlah Data	Total Data
1	Deiksis Persona	Deiksis Persona Tunggal		20	40
		Pertama Jamak		20	
		Deiksis Persona Tunggal		14	17

No.	Jenis Deiksis	Jumlah Data	Total Data
	Kedua	Jamak	3
	Deiksis Persona	Tunggal	3
	Ketiga	Jamak	5
2	Deiksis Ruang		27
3	Deiksis Waktu		34
	Jumlah Data Keseluruhan		126

Bentuk Pemakaian Deiksis Eksofora dalam Dialog Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa

Deiksis Persona

Deiksis persona adalah kata penunjuk yang merujuk pada tokoh dalam suatu peristiwa percakapan. Deiksis ini berfungsi sebagai pengganti untuk menunjuk penutur sendiri (deiksis persona pertama), mitra tutur (deiksis persona kedua), atau orang ketiga yang dibicarakan tetapi tidak hadir dalam situasi tutur (deiksis persona ketiga). Masing-masing kategori deiksis persona tersebut masih dibagi lagi menjadi bentuk tunggal dan jamak. Dengan demikian, terdapat enam bentuk deiksis persona, yaitu persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, dan persona ketiga jamak.

1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal adalah kata ganti yang digunakan untuk merujuk kepada penutur dalam situasi tutur, yaitu satu orang atau bersifat tunggal. Dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa, ditemukan dua bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu kata ganti aku dan saya.



Gambar 1. Dialog dalam Film *172 Days*.

Ameer Azzikra: “Hari ini siapa yang imam? Aku atau abang?” (Menit 00:15).

Pada Gambar 1, kata “aku” berperan sebagai kata ganti yang dituturkan oleh Ameer Azzikra dan merujuk pada dirinya sendiri sebagai penutur. Peristiwa ini terjadi ketika ia dan Zira hendak memasuki masjid. Dalam konteks tersebut, Ameer sedang menanyakan siapa yang akan menjadi imam salat, apakah dirinya atau kakaknya. Oleh karena itu, kata “aku” pada Gambar 1 merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk kepada penutur dalam peristiwa tutur. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal yang serupa juga ditemukan pada Gambar 2, yaitu dalam dialog antara Kak Bela dan Zira, dimana kata ganti “aku” digunakan untuk merujuk pada penutur dalam situasi tutur yang berbeda.



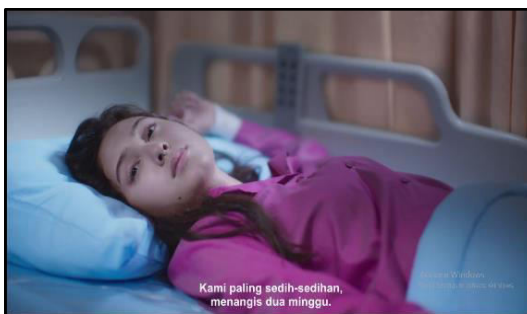
Gambar 2. Dialog dalam Film 172 Days.

Kak Bela: “Sayangnya belum. Padahal kalau dipikir-pikir, memang sebaiknya kau mati. Kami paling sedih-sedihan, menangis dua minggu. Tapi setelah itu bisa melanjutkan hidup. Daripada seperti ini? Kenyataannya kau masih hidup dan akan terus menjadi beban untuk keluarga. Sebenarnya apa maumu, Zir? aku tidak habis pikir dengan anak-anak zaman sekarang. Sedikit-sedikit butuhnya hiburan, seolah-olah hanya mereka saja yang punya masalah. Kau ini! Jika menemukan kesulitan dalam hidup, kau harus berani! Hadapi! Jangan manja seperti itu” (Menit 04:16).

Pada Gambar 2, Kak Bela menyampaikan bahwa dia tidak memahami perilaku anak-anak zaman sekarang melalui kalimat, “aku tidak habis pikir dengan anak-anak zaman sekarang”. Kata ganti “aku” yang dituturkan oleh Kak Bela merujuk langsung pada dirinya sebagai penutur yang berbicara kepada Zira dalam percakapan yang berlangsung di rumah sakit saat Zira dirawat. Dalam situasi ini, “aku” berfungsi sebagai deiksis persona pertama tunggal, yaitu penunjuk pada penutur dalam peristiwa tutur.

2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak ini mengacu kepada kata ganti orang yang melibatkan penutur dalam satu atau lebih penutur. Dalam film 172 Days karya Nadzira Shafa, ditemukan dua bentuk yaitu “kami” dan “kita”.



Gambar 3. Dialog dalam Film 172 Days.

Kak Bela: “Padahal kalau dipikir-pikir memang sebaiknya kau mati. Kami paling sedih-sedihan, menangis dua minggu. Tapi setelah itu bisa melanjutkan hidup. Daripada seperti ini? Kenyataannya kau masih hidup dan akan terus menjadi beban untuk keluarga. Sebenarnya apa maumu,

zir? Aku tidak habis pikir dengan anak-anak zaman sekarang” (Menit 04:16).

Pada Gambar 3, dalam percakapan yang dituturkan oleh Kak Bela, terdapat penggunaan kata “kami” yang merujuk pada Kak Bela serta anggota keluarga lainnya, misalnya dalam konteks setelah kematian Nadzira. Dari penggunaan kata ganti ini, terlihat bahwa referen dari “kami” berbeda-beda tergantung pada siapa yang menuturkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “kami” merupakan deiksis persona pertama jamak, karena mencakup penutur dan beberapa pihak lain, karena merujuk pada penutur dalam sebuah peristiwa tutur. Penggunaan deiksis persona pertama jamak juga ditemukan dalam Gambar 4, yaitu dalam ceramah Ameer Azzikra yang menggunakan kata ganti “kita” untuk menyertakan dirinya bersama para jamaah dalam pesan yang disampaikan.



Gambar 4. Dialog dalam Film 172 Days.

Ameer Azzikra: “maka kita jangan takut dengan kematian, tapi rindu akan kematian, karena kematian bukan akhir dari segalanya, tapi mulanya hidup yang sesungguhnya” (Menit 13:21). “kita semua akan bertemu di *jannah aamiin*” (Menit 13:39). “di zaman modern seperti sekarang, dimana kita semua punya teknologi canggih seperti ponsel, laptop, internet sudah diman-mana yang seharusnya membuat kita makin dekat dengan ajaran Islam. Ingat, beribadahlah seperti engkau melihat Allah” (Menit 15:36).

Pada Gambar 4, tuturan Ameer Azzikra di atas kata “kita” berperan sebagai kata ganti yang merujuk pada Ameer Azikra sebagai penutur sekaligus mengikutsertakan para jamaah yang mendengarkan ceramahnya. Penunjukan dari kata “kita” di sini bersifat menyeluruh. Ini berarti penutur (Ameer Azzikra) menyertakan dirinya dan pihak lain (para jamaah) dalam penunjukan. Oleh karena itu, kata “kita” pada data ini merupakan deiksis persona pertama jamak. Hal ini karena kata tersebut secara langsung menunjuk pada penutur bersama dengan beberapa pihak lain yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Adanya penggunaan deiksis persona pertama jamak “kita” pada Gambar 4 juga ditemukan dalam Gambar 3 yang melibatkan percakapan personal antara Kak Bella dan Zira.

3) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal adalah kata ganti yang digunakan untuk menyebut lawan tutur yang berjumlah satu orang. Deiksis persona kedua tunggal memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah kata “kau”. Dalam film 172 Days

karya Nadzira Shafa, ditemukan kata ganti kau yang termasuk dalam deiksis persona kedua tunggal.



Gambar 5. Dialog dalam Film 172 Days.

Ummi Zira: “Ya! Bella memberi tahu Umi. Katanya, kau diculik oleh sindikat untuk dijadikan TKW ilegal di luar negeri” (Menit 05:52).

Pada Gambar 5, kata “kau” dipakai oleh Ummi Zira saat berbicara kepada lawan bicaranya, yaitu Zira. Tepat setelah Zira baru sampai di rumah sepulang dari rumah sakit. Kata “kau” langsung menunjuk pada Zira sebagai orang yang diajak berbicara oleh Ummi Zira. Artinya, kata ganti “kau” di sini berarti Zira sebagai pendengar atau lawan tutur dalam percakapan tersebut. Dengan kata lain, “kau” selalu merujuk pada orang yang sedang diajak berbicara oleh penutur, dan referennya bisa berganti-ganti sesuai dengan siapa lawan bicara dalam situasi percakapan tersebut. Dari data di atas, tampak bahwa kata “kau” memiliki referensi yang berubah sesuai konteks, sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984), sehingga kata kau pada data ini merupakan deiksis persona kedua, karena merujuk pada pendengar dalam peristiwa tutur. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal juga ditemukan pada Gambar 6, yaitu dalam percakapan Ummi Zira dan Zira di rumah saat menawarkan durian.



Gambar 6. Dialog dalam Film 172 Days.

Ummi Zira: “*Masyaallah*, cantik sekali anak Umi, ya Allah. Oh ya, Ummi punya durian Wonosobo, kau mau? Herman, tolong bantu” (Menit 08:40).

Pada Gambar 6, kata “kau” dipakai oleh Ummi Zira saat berbicara kepada Zira di rumah Ummi. Kata “kau” langsung menunjuk pada Zira sebagai orang yang diajak berbicara oleh Ummi Zira. Artinya, kata ganti “kau” di sini berarti Zira sebagai pendengar atau lawan tutur dalam percakapan tersebut. Penggunaan kata kau termasuk ke dalam deiksis persona kedua tunggal. Dengan kata lain,

“kau” selalu merujuk pada orang yang sedang diajak berbicara oleh penutur, dan referennya bisa berganti-ganti sesuai dengan siapa lawan bicara dalam situasi percakapan tersebut. Dari data di atas, tampak bahwa kata “kau” memiliki referensi yang berubah sesuai konteks, sebagaimana dijelaskan oleh Purwo (1984), sehingga kata “kau” pada data ini merupakan deiksis persona kedua, karena merujuk pada pendengar dalam peristiwa tutur.

4) Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak adalah kata ganti yang digunakan untuk menyebut lawan tutur yang terdiri dari lebih dari satu orang. Deiksis persona kedua jamak hanya memiliki satu bentuk yaitu kalian. Kata ini dipakai saat pembicara menyapa atau merujuk kepada beberapa orang yang menjadi lawan bicara secara bersama-sama.



Gambar 7. Dialog dalam Film 172 Days.

Ustaz: “Ibu-ibu, mau tahu saja golongan yang tidak mencium bau surga ini? Mau tahu? Salah satunya adalah perempuan yang tidak menutup auratnya. Rambut adalah termasuk aurat, maka tutuplah rambutmu. Mau kalian tidak mencium bau surga?” (Menit 11:56).

Pada Gambar 7, kata “kalian” dituturkan oleh Ustaz dan merujuk kepada para jamaah sebagai pendengar atau lawan bicaranya. Ustaz menggunakan kata “kalian” untuk menanyakan apakah para jamaah ingin terhindar dari golongan yang tidak mencium bau surga, sekaligus menegaskan pentingnya menutup aurat. Dari data ini, tampak bahwa kata “kalian” memiliki acuan yang jelas, yaitu para jamaah yang merupakan lawan tutur atau pendengar dalam peristiwa ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata “kalian” pada data di atas merupakan deiksis persona kedua jamak, karena merujuk pada sekelompok pendengar dalam sebuah peristiwa tutur. Penggunaan deiksis persona kedua jamak pada kata “kalian” juga ditemukan dalam Gambar 8, yaitu dalam percakapan Ameer Azzikra dengan Aa Herman dan Kak Bela setelah berolahraga.



Gambar 8. Dialog dalam Film 172 Days.

Ameer Azzikra: “Tidak usah, kalian saja” (Menit 43:57).

Pada Gambar 8, kata “kalian” diucapkan oleh Ameer Azzikra saat berbicara kepada Aa Herman dan Kak Bela yang sedang ditawarkan untuk bermain. Peristiwa ini terjadi ketika mereka sedang beristirahat setelah berolahraga. Kata “kalian” merujuk secara langsung kepada dua orang lawan bicara, yaitu Aa Herman dan Kak Bela. Dalam konteks ini, Ameer menggunakan kata ganti “kalian” sebagai bentuk deiksis persona kedua jamak yang berfungsi untuk menunjuk pada lebih dari satu orang yang menjadi lawan bicara pada saat ujaran disampaikan. Penggunaan “kalian” juga menunjukkan bahwa Ameer Azzikra tidak ingin ikut bermain dan memilih untuk memberikan kesempatan tersebut kepada Aa Herman dan Kak Bela. Dengan demikian, kata ganti “kalian” pada data ini berfungsi sebagai penanda kelompok lawan bicara secara jamak, dan menegaskan batas partisipasi Ameer Azzikra dalam kegiatan yang sedang ditawarkan.

5) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal adalah kata ganti yang digunakan untuk menyebut orang lain di luar percakapan yang berjumlah satu orang. Dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa, ditemukan kata ganti “dia” yang termasuk ke dalam deiksis persona ketiga tunggal. Kata ini dipakai saat pembicara merujuk pada satu orang lain yang bukan bagian dari peserta percakapan.



Gambar 9. Dialog dalam Film 172 Days.

Abi Zira: “Perempuan menjadi terhormat apabila dia bisa menjaga kesuciannya sampai dia menikah. Itu yang akan menjadi salah satu tiket surga dari anak untuk orang tuanya” (Menit 06:38).

Pada Gambar 9, kata “dia” diucapkan oleh Abi Zira dan Nadzira Shafa. Pada data tersebut, kata “dia” berperan sebagai kata ganti yang merujuk pada pihak di luar peristiwa tutur tersebut. Kata “dia” yang dituturkan oleh Abi Zira merujuk pada perempuan secara umum, bukan hanya merujuk kepada Nadzira Shafa sebagai pendengar maupun kepada Abi Zira sebagai penutur. Dalam konteks ini, “dia” digunakan untuk merujuk pada sosok perempuan secara generik. Kata dia yang muncul dua kali dalam kalimat tersebut memiliki rujukan yang sama, yaitu perempuan secara umum. Sehingga dikatakan bahwa kata “dia” pada data di atas merupakan deiksis persona ketiga tunggal, karena merujuk pada pihak lain di luar sebuah peristiwa tutur. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal juga ditemukan dalam Gambar 10, yaitu dalam tuturan Kak Bella kepada

Aa Herman saat menemukan informasi pengajian Ustaz Ameer Azzikra di *Instagram*.



Gambar 10. Dialog dalam Film *172 Days*.

Kak Bella: “Ya! Ini dia!” (Menit 12:58).

Pada Gambar 10, kata “dia” diucapkan oleh Kak Bella ketika berbicara kepada Aa Herman, tepat ketika Kak Bella melihat informasi pengajian di *Instagram* yang akan dibawakan oleh Ustaz Ameer Azzikra. Pada saat itu, Kak Bella merasa bahwa pengajian tersebut sangat cocok untuk Zira. Peristiwa ini terjadi ketika mereka sedang beristirahat setelah berolahraga. Kata “dia” merujuk pada sosok Ustaz Ameer Azzikra yang informasinya baru saja ditemukan oleh Kak Bella di *Instagram*. Penggunaan kata “dia” di sini berfungsi sebagai deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang sedang dibicarakan, namun tidak hadir dalam percakapan tersebut. Dalam konteks ini, kata dia menjadi penanda referensi terhadap pihak ketiga, yaitu Ustaz Ameer Azzikra yang menjadi subjek penting dalam pembicaraan antara Kak Bella dan Aa Herman. Dengan demikian, kata ganti “dia” pada data ini berfungsi sebagai deiksis persona ketiga tunggal yang selalu menunjuk kepada orang lain selain penutur dan lawan tutur pada saat ujaran disampaikan.

6) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak adalah kata ganti yang digunakan untuk menyebut orang lain di luar percakapan yang berjumlah lebih dari satu orang. Kata ini dipakai saat pembicara merujuk pada beberapa orang lain yang bukan bagian dari peserta percakapan. Dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa, ditemukan kata ganti “mereka” yang termasuk ke dalam deiksis persona ketiga jamak.



Gambar 11. Dialog dalam Film *172 Days*.

Kak Bela: “Sayangnya belum. Padahal kalau dipikir-pikir, memang

sebaiknya kau mati. Kami paling sedih-sedihan, menangis dua minggu. Tapi setelah itu bisa melanjutkan hidup. Daripada seperti ini? Kenyataannya kau masih hidup dan akan terus menjadi beban untuk keluarga. Sebenarnya apa maumu, Zir? Aku tidak habis pikir dengan anak-anak zaman sekarang. Sedikit-sedikit butuhnya hiburan, seolah-olah hanya mereka saja yang punya masalah. Kau ini! Jika menemukan kesulitan dalam hidup, kau harus berani! Hadapi! Jangan manja seperti itu” (Menit 03:47).

Pada Gambar 11, kata “mereka” digunakan oleh Kak Bela saat menasihati Nadzira Shafa pada saat zira di rumah sakit. Kata “mereka” berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada anak-anak zaman sekarang secara umum, termasuk Nadzira Shafa dan anak-anak lain seusianya. Penggunaan kata “mereka” menunjukkan adanya jarak antara penutur, yaitu Kak Bela dengan pihak yang dirujuk, serta menegaskan adanya perbedaan sikap atau pandangan antara generasi Kak Bela dan generasi yang lebih muda. Dalam konteks ini, mereka berfungsi sebagai bentuk deiksis persona ketiga jamak yang mengacu pada pihak lain di luar penutur dan lawan tutur. Ungkapan ini memperlihatkan sikap kritis Kak Bela terhadap kecenderungan anak-anak muda yang dianggap terlalu mudah mencari hiburan dan merasa seolah-olah hanya mereka yang memiliki masalah. Dengan demikian, penggunaan kata “mereka” dalam data ini menegaskan posisi Kak Bella sebagai pihak yang berbeda dan terpisah dari pihak yang dirujuk, sesuai dengan konsep deiksis yang referennya bergantung pada konteks ujaran. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak juga ditemukan dalam Gambar 12, yaitu dalam komentar Abun tentang orang-orang yang sedang berfoto usai ijab kabul di masjid.



Gambar 12. Dialog dalam Film 172 Days.

Abun: “Mereka orang-orang yang tidak menghargai kita yang tidak punya pasangan” (Menit 28:08).

Pada Gambar 12, kata “mereka” digunakan oleh Abun saat mengambil vlog di masjid setelah prosesi ijab kabul selesai, sambil melihat Ameer Azzikra dan Zira menjalani sesi foto. Kata “mereka” berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada kelompok tertentu, yaitu orang-orang yang sedang asyik berfoto dan tampak tidak memperhatikan keberadaan Abun dan teman-teman yang belum memiliki pasangan. Penggunaan kata “mereka” menunjukkan adanya jarak antara penutur, yaitu Abun dengan kelompok yang

dirujuk, serta menegaskan adanya perbedaan pengalaman atau perasaan antara kelompok yang sudah berpasangan dengan yang belum. Dalam konteks ini, “mereka” juga berfungsi sebagai bentuk deiksis persona ketiga jamak yang mengacu pada orang lain di luar penutur dan lawan tutur. Ungkapan ini memperlihatkan perasaan Abun yang merasa kurang dihargai atau kurang diperhatikan oleh kelompok yang sudah memiliki pasangan, sehingga penggunaan kata mereka menegaskan posisi Abun sebagai bagian dari kelompok yang berbeda, yakni kelompok yang belum memiliki pasangan.

Deiksis Ruang

Deiksis ruang merujuk pada bentuk-bentuk yang menunjukkan lokasi atau ruang dalam suatu tuturan, bergantung pada posisi tempat tersebut dalam kaitannya dengan pembicara, pendengar, atau pihak lain. Dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa, ditemukan kata “sini”, “sana”, “itu”, dan “ini”.



Gambar 13. Dialog dalam Film 172 Days.

Ummi Zira: “Ya, itu ada di bawah sana” (Menit 09:23).

Pada Gambar 13, kata “di bawah sana” dituturkan oleh Ummi Zira dan merujuk pada lokasi yang relatif jauh dari Ummi Zira dan lawan bicaranya, yaitu Aa Herman. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan arah atau posisi durian yang terletak di dapur. Penggunaan “di bawah sana” ini bergantung pada konteks tempat atau lokasi dimana percakapan berlangsung, sehingga maknanya dapat berbeda jika dituturkan di tempat lain. Dari data ini, tampak bahwa kata “di bawah sana” memiliki acuan yang jelas, yaitu tempat atau lokasi tertentu yang menjadi rujukan dalam peristiwa tutur tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata “di bawah sana” pada data di atas merupakan deiksis tempat, karena merujuk pada lokasi tertentu dalam konteks percakapan. Deiksis ruang juga ditemukan dalam Gambar 14, yaitu kata “di sini” yang diucapkan oleh Zira saat bertemu Intan di masjid.



Gambar 14. Dialog dalam Film 172 Days.

Intan: “Mengapa bisa bertemu di sini?” (Menit 10:50).

Pada Gambar 14, kata “di sini” dituturkan oleh Zira dan merujuk pada tempat dimana penutur (Zira) dan lawan bicaranya (Intan) berada saat mengucapkan kalimat tersebut, yaitu sebuah pengajian di masjid. Zira menggunakan kata “di sini” untuk mengungkapkan keheranannya bisa bertemu Intan di lokasi tersebut. Dari data ini, tampak bahwa kata “di sini” memiliki acuan yang jelas, yaitu tempat atau lokasi tertentu saat peristiwa tutur berlangsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata “di sini” pada data tersebut merupakan deiksis tempat, karena merujuk pada lokasi tertentu dalam peristiwa tutur.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang digunakan untuk merujuk ke periode waktu tertentu, baik di masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Dalam percakapan ini, beberapa penanda waktu ditemukan, seperti hari ini, semalam, dua minggu, dan sekarang. Sangat penting untuk memahami siapa yang berbicara (penutur) dan siapa yang mendengarkan (pendengar) karena deiksis bersifat egosentris, artinya acuannya berpusat pada penutur dan pada saat tuturan itu diucapkan.



Gambar 15. Dialog dalam Film 172 Days.

Ameer Azzikra: “Hari ini siapa yang imam? Aku atau abang?” (Menit 00:15).

Pada Gambar 15, Ameer Azzikra adalah penutur, dan pertanyaannya secara langsung ditujukan kepada abangnya sebagai pendengar. Pada data tersebut, kata “hari ini” mengacu pada waktu yang jelas referennya, yaitu hari saat kalimat tersebut dituturkan. Kata “hari ini” tersebut bisa saja memiliki Penunjukan yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks waktu yang berbeda (misalnya, di hari yang lain). Hal ini sejalan dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) dalam Purwandari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata “hari ini” pada data di atas merupakan deiksis waktu, karena merujuk pada periode waktu tertentu. Penggunaan deiksis waktu “hari ini” pada data tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan suatu ungkapan sangat bergantung pada situasi tutur yang menyertainya. Deiksis waktu juga ditemukan dalam Gambar 16, yaitu frasa “dua minggu” yang digunakan Kak Bela untuk merujuk pada durasi masa lalu relatif terhadap saat tuturan.



Gambar 16. Dialog dalam Film *172 Days*.

Kak Bela: “Kami paling sedih-sedihan, menangis dua minggu” (Menit 03:15).

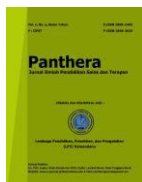
Pada Gambar 16, Kak Bela berperan sebagai penutur dan ia secara spesifik merujuk kepada Nadzira Shafa sebagai pendengar. Pernyataan ini muncul saat Kak Bela meluapkan kekesalannya dan menjelaskan dampak emosional yang dialami oleh “kami” (dirinya dan keluarga) akibat situasi Nadzira. “Dua minggu” mengacu pada periode waktu selama dua minggu sebelum kalimat tersebut dituturkan. Ini menunjukkan durasi di masa lampau yang relatif terhadap waktu penuturan. Referensi “dua minggu” ini bersifat deiksis, karena acuannya akan berbeda jika dituturkan di lain waktu. Kata tersebut merupakan deiksis waktu yang merujuk pada periode waktu tertentu di masa lampau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan jenis dan menganalisis bentuk pemakaian deiksis eksofora, dapat disimpulkan bahwa dialog dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa banyak mengandung tuturan yang memanfaatkan deiksis eksofora. Terdapat tiga jenis utama deiksis eksofora yang ditemukan, yaitu deiksis persona sebanyak 64 data, deiksis waktu sebanyak 34 data, dan deiksis ruang sebanyak 27 data. Setiap jenis deiksis memiliki peran yang berbeda dalam membangun makna tuturan. Deiksis persona berfungsi menunjukkan hubungan sosial dan emosional antar tokoh, deiksis waktu membantu menggambarkan urutan peristiwa dalam alur cerita, sedangkan deiksis ruang memperjelas lokasi kejadian dalam film. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis eksofora tidak hanya memperkaya struktur bahasa dalam dialog, tetapi juga memperkuat konteks, emosi, dan makna yang ingin disampaikan antartokoh. Secara keseluruhan, deiksis eksofora berperan penting dalam menciptakan kejelasan dan koherensi wacana film *172 Days* karya Nadzira Shafa.

SARAN

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai deiksis eksofora dengan menganalisis film dari *genre* yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih beragam tentang penggunaan deiksis dalam konteks sinematik. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat mengaitkan analisis deiksis dengan aspek lain, seperti nilai moral, karakter tokoh, atau konteks



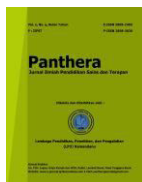
budaya, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fungsi pragmatik dan makna penggunaan deiksis dalam karya film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Hj. Andi Tenri Sua, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Dr. Andi Srimularahmah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Idris, S.S., M.Hum., dan Bapak Dr. Muhammad Asdar, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji, atas segala masukan, saran, dan koreksi yang sangat berarti bagi penyempurnaan penelitian ini. Semoga segala ilmu, waktu, dan perhatian yang telah diberikan menjadi amal kebajikan yang mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, S. Y. S. (2023). Analisis Deiksis Eksofora dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27-38. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Jumanto, J. (2017). *Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor (Edisi ke-2)*. Yogyakarta: Textium.
- Khoerowati, E. (2020). Kajian Praanggapan pada Tokoh Utama dalam Film Habibie dan Ainun Karya Faozan Rizal. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 6(2), 28-43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v6i2.7803>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musyafak, M. A. (2017). Film Religi sebagai Media Dakwah Islam. *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(2), 327-338. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i2.59>
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., Saragi, C. N., & Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktik*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37-43. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24018>
- Purwandari, M. M., Rakhmawati, A., & Mulyono, S. (2019). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan



- Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas. *Basastra : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 186-201. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35500>
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putra, V. N. (2019). Deiksis Eksofora dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka. *Skripsi*. IAIN Surakarta.
- Qolbi, S. N., & Dayudin, D. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film “Moana” Karya John Grierson: Kajian Pragmatik. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 6(2), 217-229. <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i2.14424>
- Salsabilah, R. A. G., & Mintowati, M. (2020). Penggunaan Deiksis Eksofora dalam Film Liúlàng Dìqiú Karya Liu Cixin. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2), 1-13.